

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA SISWA SMK**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh :
TITES SRI DEWI PRATIWI
F100120003

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA SISWA SMK

Yang Diajukan oleh :

TITES SRI DEWI PRATIWI

F 100 120003

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Aad Satria Permadi, S.Psi, MA

Surakarta, 7 Juni 2016

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA SISWA SMK**

Yang diajukan oleh
TITES SRI DEWI PRATIWI
F 100 120003

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 7 Juni 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Aad Satria Permadi, S.Psi, MA



Penguji Pendamping I

Dr,Eny Purwandari, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, 7 Juni 2016

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Juni 2016

Penulis



Tites Sri Dewi Pratiwi

F 100 120 003

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA SISWA SMK

Tites Sri Dewi Pratiwi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

pratiwidewitts@yahoo.com

Aad Satria Permadi

aad.satria@ums.ac.id

Abstrak

Self esteem atau harga diri adalah sebuah penilaian atau evaluasi dari individu yang ditempatkan dalam diri mereka sendiri mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. *Self esteem* dapat berupa sikap positif dan sikap negatif, selain itu *self esteem* menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Siswa yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki sifat mandiri, kreatif, mempunyai kepribadian stabil, dan tingkat kecemasan yang rendah. Dengan memiliki sifat tersebut akan memicu timbulnya *subjective well being* pada siswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being*, besar sumbangan atau peranan *self esteem* terhadap *subjective well being*, untuk mengetahui sejauh mana kondisi variabel *self esteem* dan untuk mengetahui sejauh mana kondisi variabel *subjective well being* pada siswa SMK. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self esteem* pada siswa SMK, semakin tinggi pula *subjective well being*nya dan sebaliknya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 7 Surakarta dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 79 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala *self esteem* dengan skala *subjective well being*. Analisis data dilakukan dengan *Korelasi pearson-product moment*.

Hasil analisis data diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK. Ditunjukkan dengan (r_{xy}) = 0.727 dengan signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Sehingga dapat dilihat bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Sumbangan efektif yang diberikan variabel *self esteem* terhadap variabel *subjective well being* sebesar $r^2 = 0,528$ atau 52,8%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK dan peran dari *self esteem* terhadap *subjective well being* cukup besar.

Kata Kunci: *Self Esteem, Subjective Well Being, Remaja*

Abstract

Self esteem or self-worth is an assessment or evaluation of individuals who placed themselves in the sense of worth or meaning in individual attitudes towards him. Self esteem can be either a positive attitude and negative attitude, but it shows the extent to which self esteem person considers himself able, meaningful, successful and valuable. Students who have high self esteem have self-contained nature, creative, have personality, stable, and low levels of anxiety. By having these properties will lead to subjective well being on the student.

This study aims to determine the relationship between self-esteem with subjective well being, large donations or the role of self-esteem on subjective well being, to determine the extent of

self-esteem variable conditions and to determine the extent to which the variable conditions of subjective well being in student of vocational school. The hypothesis of this study is there is a positive relationship between self-esteem with subjective well being in student of vocational school. This means that the higher levels of self-esteem in students of vocational school, the higher subjective well being itself and vice versa. The population in this study are all students of Vocational School Negeri 7 Surakarta and sample in this research is a 79 people of class XI student. The sampling technique is quota sampling. Data collection tools using self esteem scale with the scale of subjective well being. Data is analyzed by using Pearson-product moment correlation.

The results of data analysis known that there is a significant positive relationship between self-esteem with subjective well being in student of vocational school. Indicated by $(r_{xy}) = 0.727$ with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). So it can be seen that the hypothesis is accepted. Effective contribution given variable to variable self esteem subjective well being of $r^2 = 0.528$ or 52.8%. The conclusion from this study is there is a positive relationship between self-esteem with subjective well being on the student of vocational school and the role of self-esteem on subjective well being big enough.

Keywords: Self Esteem, Subjective Well Being, Youth

1. PENDAHULUAN

Individu pasti melewati segala peristiwa dalam kehidupan mereka. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh setiap individu dapat beragam, dapat berupa peristiwa yang menyenangkan maupun peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam menyikapi segala peristiwa tersebut, individu memiliki cara yang berbeda-beda, sebagian individu dapat mengendalikan peristiwa yang tidak menyenangkan namun disisi lain ada juga individu yang tidak dapat mengendalikannya. Ketika individu tidak dapat mengendalikan peristiwa yang tidak menyenangkan, individu tersebut akan merasa tidak puas dan kurang bahagia dalam kehidupannya. Hal ini dapat dipelajari dalam *subjective well being*.

Menurut Diener, dkk (2002) *subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif. Lebih lanjut disimpulkan oleh Compton (2005), bahwa secara garis besar, indeks *subjective well-being* seseorang dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Mengetahui seseorang bahagia atau tidak, individu tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi tampak bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar.

Individu yang indeks *subjective well-being*-nya tinggi adalah individu yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, individu yang indeks *subjective well-being*nya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah atau cemas.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *subjective well being*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Diener (2000) pada mahasiswa di 17 negara menghasilkan bahwa individu yang mempunyai *subjective well-being* tinggi akan mempunyai kepuasan hidup dan kebahagiaan yang tinggi, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan ketrampilan sosial, penampian fisik yang menarik, dan tercapainya cita-cita seseorang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Eryilmaz (dalam Fajarwati, 2014) menunjukkan bahwa remaja usia 15 tahun merasa lebih bahagia dibanding orang yang berusia lebih tua.

Menurut Diener (dalam Nisfiannor, Rostiana, Puspasari, 2004) individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Myers dan Diener (1995) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* tinggi mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu penting sekali agar para remaja khususnya di Indonesia dapat mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, karena remaja dengan *subjective well-being* yang tinggi akan cenderung mempunyai emosi yang selalu positif yang pada akhirnya segala permasalahan hidup dan tugas perkembangannya dapat terselesaikan dengan baik.

Remaja perlu *subjective well being* tinggi karena usia remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang mana menjadi rentan terhadap masalah. Hal itu terjadi karena perubahan hormon dan berkembangnya kelamin sekunder pada diri remaja. Seperti yang dikatakan oleh Batubara (2010) bahwa masa peralihan tersebut memicu adanya perubahan-perubahan yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan seperti berikut: mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapat teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua, sering sedih atau *moody*, mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua.

Menurut Gunarsa (dalam Hantoro, 2003) remaja adalah sebagai masa timbulnya perasaan baru tentang identitas. Pada fase ini terbentuk gaya hidup yang khas sehubungan dengan penempatan dirinya. Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan perubahan yang cukup besar. Remaja memiliki rasa tidak puas, selalu ingin berbeda serta memiliki banyak konflik pada dirinya.. Oleh karena itu penting sekali agar para remaja khususnya di Indonesia dapat mempunyai SWB yang tinggi, karena remaja dengan SWB yang tinggi akan cenderung mempunyai emosi yang selalu positif yang pada akhirnya segala permasalahan hidup dan tugas perkembangannya dapat terselesaikan dengan baik. Hanya saja sesuai kenyataan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan dengan ketidakpuasan hidup. Selain itu usia remaja merupakan usia meningkatnya emosi terutama karena para remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru.

Keadaan di atas menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah (Hurlock, 2000). Menyenangkan atau tidaknya masalah yang di hadapi tergantung cara remaja tersebut menyikapinya. Bila remaja tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang di hadapinya, maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Bahkan keadaan ini dapat menyebabkan remaja yang bersangkutan merasa tidak puas dalam hidup dan tidak bahagia. Oleh karenanya tidak akan terjadi masalah apabila *subjective well being* remaja tinggi.

Hal tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut oleh Erikson (dalam Here & Priyanto, 2014) bahwa usia remaja merupakan usia yang berada pada kondisi *psychological moratorium* yaitu kesenjangan antara rasa aman pada masa kanak-kanak dan otonomi pada masa dewasa. Kondisi inilah yang diduga turut menjadi pemicu cenderung rendahnya *subjective well-being* pada remaja. Rendahnya kepuasan hidup serta lebih dominannya afeksi negatif seperti depresi dan bingung merupakan indikator bahwa remaja cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah. Dari kondisi remaja yang memang cenderung mengalami *subjective well-being* rendah tersebut maka diduga telah banyak terjadi tindakan-tindakan yang mengkhawatirkan pada diri remaja serta banyak mengalami depresi.

Beberapa kasus mengenai depresi diberitakan oleh Bohang (2015) bahwa menurut data dari *Health and Social Care Information Centre (HSCIC)*, panggilan psikiater darurat berjumlah 17.000-an pada 2014. Angka tersebut naik dua kali lipat dari 2010. Dilaporkan juga bahwa hampir 16.000 remaja perempuan (15-19 tahun) melukai dirinya sendiri akibat depresi. Angka ini melonjak drastis dari tahun 2004 yang hanya berjumlah 9.000-an. selanjutnya data terbaru dari *Office for*

National Statistics (ONS) membeberkan bahwa satu dari lima remaja (16-24 tahun) memiliki kecenderungan depresi, cemas dan stres (kompas.com)

Populasi pada remaja di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6 persen atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi (kompas.com).

Hal diatas menunjukkan bahwa remaja memiliki *subjective well being* yang rendah, Ehrlich dan Isaacowitz (dalam Here&Priyanto, 2014) juga mendukung bahwa tingkat *subjective well-being* remaja cenderung rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Myers dan Diener (dalam Nisfiannor, Rostiana, Puspasari, 2004) menjelaskan lebih lanjut bahwa individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan.

Melihat fenomena diatas maka perlu dicari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being*. Ada banyak teori yang mempengaruhi *subjective well being*, salah satu faktor tersebut adalah *self esteem*. Seperti dikatakan oleh Diener (dalam Lubis, 2011) bahwa tingkat *subjective well being* atau kebahagiaan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu *self esteem*. *Self esteem* diartikan sebagai keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *self esteem*, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. *Self esteem* diukur dengan pernyataan positif maupun negatif. Pernyataan positif pada survey *self esteem* adalah “saya merasa bahwa saya adalah seseorang yang sangat berarti, seperti orang lainnya, sedangkan pernyataan-pernyataan yang negatif adalah “saya merasa bahwa saya tidak memiliki banyak hal untuk dibanggakan” (Engko, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2011), *self esteem* sangat memegang peran penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan menurut Diener masyarakat dalam negara-negara *individualistic* mendasari hidup mereka dengan penilaian kepuasan hidup pada tingkat tingginya *self esteem*.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Schimmack (2003) bahwa *self esteem* yang tinggi dapat memprediksi *subjective well being* yang tinggi pula. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairat dan Adiyanti (2015) menunjukkan bahwa *self esteem* sebagai prediktor dari *subjective well being* (SWB).

Menurut Maslow (dalam Widodo&Pratitis, 2013) kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Self esteem yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal itu merupakan pedoman yang berharga dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan siswa menjadi lebih dapat mengenali tentang lingkungan sekitarnya yang akan membuat siswa merasakan kepuasan akan kehidupannya dan merasakan emosi yang positif.

Berdasarkan latar belakang diatas dan permasalahan yang dialami oleh siswa SMK, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well Being* pada siswa SMK?”.

Melihat dari rumusan masalah diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul: “Hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa SMK”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas *self esteem* dan variabel tergantung *subjective well being*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 7 Surakarta yang berjumlah 1.189 siswa. Teknik pengambilan sample adalah *quota sampling*, sehingga didapatkan sample dari penelitian ini berjumlah 79 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala sebagai alat pengumpul data. Skala *self esteem* menggunakan skala yang di modifikasi dari skala yang digunakan dalam penelitian Geo Doddy Ferianda Meliala tahun 2009, dengan aspek dari Coopersmith (1967) yaitu perasaan berharga, perasaan mampu, perasaan diterima (dalam Meliala, 2009). Untuk skala *subjective well being* peneliti memodifikasi dari skala penelitian oleh Rhesaroka Pramudita tahun 2014 berdasarkan aspek kognitif dan aspek afektif. Sehingga Skala SWB ini terdiri dari 2 skala, yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang akan mengukur kepuasan hidup secara global dan *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS) yang akan mengukur afek positif dan afek negatif seseorang.

Uji instrumen yang dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas *aiken*. Uji reliabilitas menggunakan uji *cronbach alpha*. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik koefisien korelasi *product moment* pada program SPSS 16.00 untuk mengetahui korelasi antar variabel, yaitu *self esteem* dan *subjective well being*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.727$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini berarti data tersebut **sangat signifikan** dan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk. Hubungan tersebut adalah “Ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk”. Hal ini berarti “semakin tinggi tingkat *self esteem* pada siswa smk, semakin tinggi pula *subjective well being*nya dan sebaliknya”. Jelas dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis **diterima**.

Terbuktinya hubungan *self esteem* dengan *subjective well being* mendukung teori yang dikemukakan Diener (Lubis, 2011) bahwa “tingkat *subjective well being* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu *self esteem*”. *Self esteem* diartikan sebagai keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *self esteem*, terbentuk oleh keadaan individu dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut (Engko, 2006).

Self esteem berpengaruh kepada kehidupan pribadi seseorang pada kehidupan sehari-hari. Khususnya pada kalangan remaja, *self esteem* atau harga diri memiliki peran yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki sikap yang mandiri, dapat berpikir kreatif, dan memiliki kecemasan yang rendah. Ketika remaja memiliki *self esteem* yang sedang, ia lebih cenderung mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermanaan dirinya bersifat positif. Dan ketika remaja memiliki *self esteem* yang rendah ia akan memiliki rasa kurang percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Engko, 2006).

Lebih lanjut Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa empat sifat batin yang mempengaruhi kesejahteraan *subjective* atau *subjective well being* pada seseorang adalah *self esteem* (harga diri), rasa kontrol pribadi, optimisme, ekstraversi. Jadi dapat dikatakan bahwa *self esteem* (harga diri) memiliki peran penting dalam *subjective well being* seorang remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg, Peter dan Schouten (2006) juga memberikan dukungan, bahwa *Self esteem* pada remaja sangat terkait dengan kesejahteraan mereka. Meskipun literatur belum jelas ditetapkan, sebagian teori harga diri percaya bahwa harga diri adalah salah satu penyebab *subjective well being* pada remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lubis (2011) menunjukkan juga menunjukkan hal yang sama, bahwa *self esteem* sangat memegang peran penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosenberg, Schooler, Schoenbach dan Rosenberg (dalam Lubis, 2011) menguraikan bahwa global *self esteem* menjadikan sikap positif atau negatif pada individu kearah kesempurnaan diri, yang mana berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat *subjective well being* yang tinggi pada subyek. Hal ini dikarenakan bahwa walaupun keadaan ekonomi siswa SMK tergolong menengah ke bawah, namun hal itu tidak sepenuhnya berpengaruh kepada *subjective well being* siswa SMK. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu subjek berinisial NAP yang menjelaskan bahwa dia tidak takut dengan kondisi ekonomi yang dialami oleh keluarganya yang berprofesi sebagai buruh, namun justru kondisi ekonomi rendah tersebut membuat subjek lebih semangat dalam mengembangkan prestasinya dikelas, agar dapat membuat masa depannya lebih baik lagi. Kondisi ekonomi rendah namun justru SWB tinggi menunjukkan bahwa SWB yang tinggi pada subyek dipengaruhi oleh *self esteem* yang tinggi, yakni yang diindikasikan dengan orientasi ke masa depan yang lebih baik. Memang salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada seseorang adalah faktor ekonomi atau pendapatan, namun faktor tersebut tidak selalu terbukti menentukan kebahagiaan seseorang. Veenhoven (dalam Hadjam & Nasiruddin, 2003) menjelaskan bahwa peranan faktor ekonomi terhadap kebahagiaan secara umum berbeda antara negara kaya dan negara miskin. Hal ini dikarenakan di negara miskin masyarakat lebih merasakan akibat dari tekanan ekonomi, yaitu sulitnya memenuhi kebutuhan dasarnya atau dalam kata lain ekonomi bermakna pada terpenuhinya kebutuhan dasar. Sebaliknya di negara kaya, kebutuhan dasar mereka yang pada umumnya telah terpenuhi, menyebabkan faktor ekonomi kurang berperan dalam menentukan kesejahteraannya. Jelas dapat dilihat dari Negara kita sendiri adalah Negara yang berkembang.

Hasil data pada siswapun menunjukan bahwa mereka terpenuhi dalam hal rumah yang layak, sandang dan pangan, serta mampu dalam membiayai pendidikan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Soesilowati (dalam Hukom, 2014) bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi *self esteem* diketahui memiliki rerata empirik (RE) sebesar = 59.24 dan rerata hipotetik (RH) sebesar = 50, hal ini menunjukan bahwa rerata empirik lebih besar daripada rerata hipotetiknya. Berdasarkan dari hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa *self esteem* pada subjek penelitian dalam kategori tinggi. *Self esteem* yang tinggi dapat menunjukan kondisi subjek yaitu siswa yang termasuk dalam kategori remaja mampu dalam mempertahankan *self esteem* mereka dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Berdasarkan hasil kategorisasi *subjective well being* memiliki rerata empirik (RE) sebesar = 88.09 dan rerata hipotetik (RH) sebesar = 70, ini juga terlihat bahwa rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetiknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti, responden dapat menikmati segala aktifitasnya sehari-hari dengan perasaan yang bahagia, dan merasakan puas ketika melakukan sesuatu.

Hasil sumbangan efektif dari *self esteem* dengan *subjective well being* juga menunjukan angka 52.8% yang berarti *self esteem* dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 52.8% pada *subjective well being*, dan terdapat 47.2% variabel-variabel lain yang mempengaruhi *subjective well being*, seperti: optimis, ekstraversi, relasi sosial yang positif, serta faktor demografi seperti pernikahan, pendapatan, agama, jenis kelamin. Serta faktor psikologis berupa IQ, kepribadian, *mood*.

3.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hasil dari uji validitas pada penelitian ini yang menggunakan uji validitas *aiken*, pada skala *self esteem* menunjukkan bahwa terdapat 27 aitem yang diujicobakan, sebanyak 3 aitem gugur. Hal ini menunjukkan ada 24 aitem yang valid. Dan pada skala *subjective well being* menunjukkan bahwa terdapat 63 aitem yang diujicobakan, sebanyak 17 aitem gugur. Hal ini menunjukkan ada 46 aitem yang valid.

Pada hasil reliabilitas skala *self esteem*, Hasil analisis aitem skala *Self Esteem* dari 27 aitem terdapat 24 aitem yang digunakan dan 4 aitem yang gugur. Aitem yang digunakan memiliki pergerakan daya beda aitem dari 0.267 sampai 0.283 dan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.840. Hasil analisis aitem skala *Subjective Well Being* dari 63 aitem terdapat 46 aitem yang digunakan dan 18 aitem yang gugur. Koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.902.

3.2 Uji Asumsi

Pada uji normalitas, menunjukkan bahwa variabel *self esteem* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0.697 dan *signifikansi (2-tailed)* = 0.716; ($p > 0.05$). Hal tersebut berarti data variabel *self esteem* memenuhi distribusi normal atau mewakili subjek dalam populasi tersebut. Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel *subjective well being* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 1.158 dan *signifikansi (2-tailed)* = 0.137; ($p > 0.05$). Hal tersebut berarti data variabel *subjective well being* memenuhi distribusi normal atau mewakili subjek dalam populasi tersebut.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas antara variabel *self esteem* dengan variabel *subjective well being*. Dari hasil linearitas terhadap variabel *self esteem* dengan variabel *subjective well being* diperoleh *F* sebesar 103.391 dengan $p = 0.000$ atau $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel *self esteem* dengan variabel *subjective well being* bersifat linear.

3.3 Uji Hipotesis

Analisis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk adalah $r_{xy} = 0.727$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Dari hasil analisis diketahui bahwa hipotesis “Ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk” **diterima**. Hal ini berarti “semakin tinggi tingkat *self esteem* pada siswa smk, semakin tinggi pula *subjective well being*nya dan sebaliknya”.

3.4 Kategorisasi

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui bahwa *self esteem* kategori sangat rendah terdapat (0%) hal ini berarti tidak ada responden yang memiliki *self esteem* dalam kategori tersebut. Dalam kategori rendah terdapat (1.3%) dan terdapat 1 responden yang berada pada kategori tersebut. Pada kategori sedang terdapat (25.3%) dan tercatat 20 responden menduduki posisi sedang. Pada posisi tinggi terdapat (65.8%) dan 52 responden terdapat pada kategori tinggi. Dan pada kategori sangat tinggi terdapat (7.6%) dan terdapat 6 responden pada kategori tersebut. Dapat disimpulkan dari tabel kategorisasi diatas bahwa *self esteem* termasuk dalam kategori tinggi, karena rerata empirik terletak antara $56 \leq X < 68$ yakni **59.24**, dan jelas terlihat jawaban responden terbanyak terdapat dalam kategori tersebut yakni 52 responden. Pada kategorisasi *subjective well being* diketahui bahwa *subjective well being* kategori sangat rendah terdapat (1.3%) hal ini berarti ada 1 responden yang memiliki *subjective well being* dalam kategori tersebut. Dalam kategori rendah terdapat (0%) dan tidak ada responden yang berada pada kategori tersebut. Pada kategori sedang terdapat (13.9%) dan tercatat 11 responden menduduki posisi sedang. Pada posisi tinggi terdapat (59.5%) dan 47 responden terdapat pada kategori tinggi. Dan pada kategori sangat tinggi terdapat (25.3%) dan terdapat 20 responden pada kategori tersebut. Dapat disimpulkan dari tabel kategorisasi diatas

bahwa *subjective well being* termasuk dalam kategori tinggi, karena rerata empirik terletak antara $78.4 \leq X < 95.2$ yakni **88.09**. Selain itu, jumlah responden yang memiliki *subjective well being* tinggi ada 47 responden, jumlah ini lebih banyak daripada kategori yang lainnya.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.727$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini berarti data tersebut **sangat signifikan** dan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk. Hubungan tersebut adalah “Ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk”. Hal ini berarti “semakin tinggi tingkat *self esteem* pada siswa smk, semakin tinggi pula *subjective well being*nya dan sebaliknya”. Jelas dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis **diterima**.

Terbuktinya hubungan self esteem dengan *subjective well being* mendukung teori yang dikemukakan Diener (Lubis, 2011) bahwa “tingkat *subjective well being* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu *self esteem*”. *Self esteem* diartikan sebagai keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *self esteem*, terbentuk oleh keadaan individu dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut (Engko, 2006).

Self esteem berpengaruh kepada kehidupan pribadi seseorang pada kehidupan sehari-hari. Khususnya pada kalangan remaja, *self esteem* atau harga diri memiliki peran yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki sikap yang mandiri, dapat berpikir kreatif, dan memiliki kecemasan yang rendah. Ketika remaja memiliki *self esteem* yang sedang, ia lebih cenderung mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermampuan dirinya bersifat positif. Dan ketika remaja memiliki *self esteem* yang rendah ia akan memiliki rasa kurang percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Engko, 2006).

Lebih lanjut Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa empat sifat batin yang mempengaruhi kesejahteraan *subjective* atau *subjective well being* pada seseorang adalah *self esteem* (harga diri), rasa kontrol pribadi, optimisme, ekstraversi. Jadi dapat dikatakan bahwa *self esteem* (harga diri) memiliki peran penting dalam *subjective well being* seorang remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg, Peter dan Schouten (2006) juga memberikan dukungan, bahwa *Self esteem* pada remaja sangat terkait dengan kesejahteraan mereka. Meskipun literatur belum jelas ditetapkan, sebagian teori harga diri percaya bahwa harga diri adalah salah satu penyebab *subjective well being* pada remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lubis (2011) menunjukkan juga menunjukkan hal yang sama, bahwa *self esteem* sangat memegang peran penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosenberg, Schooler, Schoenbach dan Rosenberg (dalam Lubis, 2011) menguraikan bahwa global *self esteem* menjadikan sikap positif atau negatif pada individu kearah kesempurnaan diri, yang mana berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat *subjective well being* yang tinggi pada subyek. Hal ini dikarenakan bahwa walaupun keadaan ekonomi siswa SMK tergolong menengah ke bawah, namun hal itu tidak sepenuhnya berpengaruh kepada *subjective well being* siswa SMK. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu subjek berinisial NAP yang menjelaskan bahwa dia tidak takut dengan kondisi ekonomi yang dialami oleh keluarganya yang berprofesi sebagai buruh, namun justru kondisi ekonomi rendah tersebut membuat subjek lebih semangat dalam mengembangkan prestasinya dikelas, agar dapat membuat masa depannya lebih baik lagi. Kondisi ekonomi rendah namun justru SWB tinggi menunjukkan bahwa SWB yang tinggi pada subyek dipengaruhi oleh *self esteem* yang tinggi, yakni yang diindikasikan dengan orientasi ke masa depan yang lebih baik. Memang salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada

seseorang adalah faktor ekonomi atau pendapatan, namun faktor tersebut tidak selalu terbukti menentukan kebahagiaan seseorang. Veenhoven (dalam Hadjam & Nasiruddin, 2003) menjelaskan bahwa peranan faktor ekonomi terhadap kebahagiaan secara umum berbeda antara negara kaya dan negara miskin. Hal ini dikarenakan di negara miskin masyarakat lebih merasakan akibat dari tekanan ekonomi, yaitu sulitnya memenuhi kebutuhan dasarnya atau dalam kata lain ekonomi bermakna pada terpenuhinya kebutuhan dasar. Sebaliknya di negara kaya, kebutuhan dasar mereka yang pada umumnya telah terpenuhi, menyebabkan faktor ekonomi kurang berperan dalam menentukan kesejahteraannya. Jelas dapat dilihat dari Negara kita sendiri adalah Negara yang berkembang.

Hasil data pada siswapun menunjukkan bahwa mereka terpenuhi dalam hal rumah yang layak, sandang dan pangan, serta mampu dalam membiayai pendidikan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Soesilowati (dalam Hukom, 2014) bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi *self esteem* diketahui memiliki rerata empirik (RE) sebesar = 59.24 dan rerata hipotetik (RH) sebesar = 50, hal ini menunjukkan bahwa rerata empirik lebih besar daripada rerata hipotetiknya. Berdasarkan dari hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa *self esteem* pada subjek penelitian dalam kategori tinggi. *Self esteem* yang tinggi dapat menunjukkan kondisi subjek yaitu siswa yang termasuk dalam kategori remaja mampu dalam mempertahankan *self esteem* mereka dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Berdasarkan hasil kategorisasi *subjective well being* memiliki rerata empirik (RE) sebesar = 88.09 dan rerata hipotetik (RH) sebesar = 70, ini juga terlihat bahwa rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetiknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti, responden dapat menikmati segala aktifitasnya sehari-hari dengan perasaan yang bahagia, dan merasakan puas ketika melakukan sesuatu.

Hasil sumbangan efektif dari *self esteem* dengan *subjective well being* juga menunjukkan angka 52.8% yang berarti *self esteem* dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 52.8% pada *subjective well being*, dan terdapat 47.2% variabel-variabel lain yang mempengaruhi *subjective well being*, seperti: optimis, ekstrasversi, relasi sosial yang positif, serta faktor demografi seperti pernikahan, pendapatan, agama, jenis kelamin. Serta faktor psikologis berupa IQ, kepribadian, *mood*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan : (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada siswa smk.(2) Sumbangan efektif *self esteem* terhadap *subjective well being* adalah 52.8% sehingga masih ada 47,2% variabel-variabel lain yang mempengaruhi *subjective well being* selain *self esteem*. (3) *Self esteem* yang dirasakan oleh siswa smk tergolong tinggi. (4) *Subjective well being* pada siswa smk tergolong tinggi, walaupun kondisi ekonomi pada siswa smk tergolong menengah ke bawah.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah : (1) Bagi kepala sekolah untuk mempertahankan program kerja akademik yang telah ditetapkan di sekolah dikarenakan telah terbukti menunjang *self esteem* siswa. Namun kepala sekolah juga dapat memberikan tambahan program pembinaan yang berkaitan dengan *self esteem*, seperti bimbingan konseling rutin bagi siswa yang merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya. Karena dengan diadakan kegiatan tersebut diharapkan siswa lebih memahami tentang pentingnya *self esteem* bagi kehidupan mereka, siswa mampu memahami kemampuan yang dimilikinya, siswa mampu bersosialisasi dengan baik. Yang nantinya akan berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup siswa.(2) Bagi guru hendaknya mampu memberikan rasa nyaman dan menanamkan rasa percaya diri kepada siswanya

didalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya dengan memuji hasil karya setiap siswanya dan aktif dalam berinteraksi dengan siswanya. (3) Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* yang sudah tergolong tinggi agar dapat menjadi lebih baik lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti program-program seminar tentang kepercayaan diri, sehingga siswa dapat menanamkan dan mempertahankan kepercayaan pada dirinya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

5. PERSANTUNAN

Bersama ini peneliti ucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Taufiq Kasturi Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis yang tidak ternilai. Ibu Dr. Nanik Prihartanti, M.Si, selaku Wakil Dekan I Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis. Bapak Aad Satria Permadi, S.Psi, MA, selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga untuk penulis dalam menyusun skripsi ini dengan penuh rasa sabar dan keikhlasan. Ibu Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga penulis mendapatkan banyak ilmu yang tidak ternilai. Ibu Dra. Wiwien Dinar P, M.Si, selaku Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga untuk penulis dalam menyusun skripsi ini dengan penuh rasa sabar dan keikhlasan dan membantu dalam memberikan referensi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada SMK Negeri 7 Surakarta yang berkenan memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di SMK Negeri 7 Surakarta tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: Skripsi.
- Ariati, J. (2010). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjective) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip Vol.III(2)* , 119-120.
- Ayyas, H., & Alamuddin, R. (2007). Predictors of Subjective Well-Being Among College Youth in Lebanon. *The Journal of Social Psychology. Volume CXLVII, Issue 3* , 265-284.
- Azwar, A., & Prihartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kedokteran&Kesehatan Masyarakat*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri Vol.XII(1)* , 27.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Bohang, F. K. (2015, Mei 13). *Internet Tingkatkan Jumlah Remaja Depresi*. Retrieved 7 29, 2017, from <http://tekno.kompas.com/read/2015/05/13/06215277/Internet.Tingkatkan.Jumlah.Remaja.Depresi>.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. United States of America: Vicki Knight.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (n.d.). Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Fakultas Psikologi Vol.XXX5(2)* , 196.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychological Association Vol.LV(1)* , 34.

- Diponegoro, A. M. (2006). Peran Stress Management terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Humanitas Vol.III(2)* , 141.
- Eddington, N., & Schuman, R. (2005). Subjective Well-Being (Happiness). *Continuing Psychology Education* , 2.
- Engko, C. (2006). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual dengan Self Esteem dan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* , 3.
- Fajarwati, D. I. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dan Subjective Well Being pada Remaja SMP N 7 Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi.
- Hadjam, M. R., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi* , 72-73.
- Hantoro, R. (2003). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Self Esteem pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective-Well Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia Vol.XIII No.1* , 11.
- Hukom, A. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.VII No.2* , 122.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga .
- Imelda, J. (2013). Perbedaan Subjective Well Being Ibu ditinjau dari Status Bekerja Ibu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.II(1)* , 4.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology Vol.I No.3* , 189.
- Kompas. (2014, November 10). *Fenomena Depresi di Dunia*. Retrieved from <http://www.Kompas.com>
- Lubis, S. H. (2011). *Hubungan antara Self Esteem dengan Subjective Well Being Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Skripsi.
- Meliala, G. D. (2010). *Hubungan Citra Merek terhadap Harga Diri pada Remaja*. Sumatera Utara: Skripsi.
- MLACC, B., MILAS, G., & KRATOHVIL, A. (2002). *ADOLESCENT Personality and Self Esteem—an Analysis of Self-Reports and Parental-Ratings*. Zagreb, Croatia.: Institute of Social Sciences Ivo Pilar.
- Mulyono, S. (2005). *Statistika untuk Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is Happy? *Psychological Science Vol.VI(1)* , 14.
- Nisfiannor, M., Rostiana, & Puspasari, T. (2004). Hubungan antara Komitmen Beragama dan Subjective Well Being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara. *Jurnal Psikologi Vol.II(1)* , 75.
- Pramudita, R. (2014). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Subjective Well Being siswa SMA Negeri 1 Belitang*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.
- Riwidikdo, H. (2010). *Statistik Kesehatan Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality* 37 , 104-105.
- Sipahutar, R. (2012). *Gambaran Subjective Well-Being Mahasiswa Anggota Paduan Suara Mahasiswa Gerejawi*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara: Skripsi.
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Schouten, A. P. (2006). Friend Networking Sites and Their Relationship to Adolescents' Well-Being and Social Self-Esteem. *Cyber Psychology & Behaviour Vol.IX(5)* , 584-590.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol.II(2)* , 132.